

PERANCANGAN BARU INTERIOR HOTEL DAN GALLERY DENGAN PENDEKATAN INTERIOR LANSEKAP

Amelia Putri Dianty¹ Agustinus Nur Arief Hapsoro² Reza Hambali Wilman³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257*
ameldianty@student.telkomuniversity.ac.id¹ ariefhapsoro@telkomuniversity.ac.id²
rezahwa@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak : Bandung terletak di dataran tinggi dan memiliki cuaca yang lebih dingin dibandingkan kota lain sehingga dapat dijadikan potensi menarik wisatawan. Untuk itu perancangan ini perlu menyediakan fasilitas penginapan hotel bintang 3 di tengah kota dengan unsur alam yang terdapat di dalamnya sehingga dapat memberikan kesan menenangkan, menyegarkan, merileksasikan pengunjung. Mulai dari penggunaan jenis material yang ramah lingkungan, penghematan energi dan memberikan pengaruh positif bagi penghuni merupakan hal yang wajib untuk diaplikasikan pada perancangan ini. Kenyamanan pengunjung dapat dipengaruhi melalui aroma tanaman, air, suara, angin serta element interior nya meliputi warna, material, ornament, dan bentuk yang berada di dalam hotel sehingga memberikan kesan yang positif sehingga pengunjung dapat menyimpulkan suasana yang diciptakan. Dengan adanya koneksi langsung dengan unsur-unsur alam, dapat membuat pengunjung merasakan ketenangan dengan kehadiran langsung secara fisik melalui lingkungan yang telah diciptakan di dalam bangunan ini akan mempengaruhi kondisi manusia yang akan memberikan stimulus positif untuk merangsang pengunjung hotel terhadap daya tarik nya sendiri. Sehingga dapat dijadikan karakter bagi suasana interior hotel dengan menggunakan pendekatan Interior Lansekap sehingga menjawab permasalahan yang muncul pada perancangan interior hotel bintang tiga.

Kata kunci: Hotel bintang tiga, Interior Landscape, Relaksasi.

Abstract : *Bandung is located in the highlands and has colder weather than other cities which possibly used as a potential to attract tourists. For this reason, this design needs to provide 3-star hotel lodging facilities in the middle of the city with its natural elements to give the impression of calming, refreshing, relaxing visitors. Starting from using environmentally friendly materials, energy saving, and giving positive effects to the visitors are mandatory to apply to this design. The comfort of the visitors could be influenced by the scent of plants, water, noise, wind and the interior elements including colors, materials, ornaments, and shapes that are in the hotel so it gives a positive impression so that visitors can conclude the atmosphere created. A direct connection with natural elements could make the visitors feel calm by direct physical presence through the environment that has been created in this building will affect the human condition that will provide a positive stimulus to stimulate the visitors to its own charms. It could be used as the character for the hotel's interior atmosphere by using the Interior Landscape approach. It could also answer the problems that arise in the interior design of three-stars hotel.*

Keywords: *Three Stars Hotel, Interior Landscape, Relaxing.*

PENDAHULUAN

Saat ini tren hotel hijau sedang menjadi perhatian. Pada jurnalnya *Building Green Values Into Hotel Services*, Callan & Bownman (2000) mencari hubungan dengan konsep atribut hotel hijau pada sektor pariwisata pada lingkungan, hingga bisa memberi akibat pada kepuasan pelanggan, kualitas layanan, dan loyalitas yang jadi sebuah strategi manajemen hotel untuk memikat perhatian pengunjung (Kusumarini, 2003:22). Pandemi COVID-19 yang terjadi di seluruh belahan dunia ini membuat kita sebagai individu menjadi lebih sadar terhadap pentingnya menjaga kebersihan, terutama kebersihan diri. Bakteri dan virus dapat dengan mudah menyebar dan menginfeksi tubuh manusia jika tidak dijaga kebersihannya (Potter, 2015:13). Dalam objek perancangannya, merancang interior hotel bintang tiga dikota Bandung. Dengan jenis perancangan yang bersifat fiktif yang berlokasi di Jl. Merdeka No.68, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40117. Lokasi hotel ini sangat strategis dan masih tergolong sejuk karena berada di Kawasan Dago yang merupakan daerah *elite* dan terkenal di kota Bandung karena letaknya dekat pusat pendidikan, pusat pemerintahan, dan pusat perbelanjaan berupa institusi sehingga menjadi kawasan yang strategis dan memberikan kemudahan dalam aksesibilitas.

Dari latar belakang dan masalah yang terdapat di atas, sehingga penulis terpicat melakukan penelitian mengenai perancangan hotel dengan pendekatan Interior Lansekap dengan judul: "PERANCANGAN INTERIOR HOTEL DAN GALLERY DENGAN PENDEKATAN INTERIOR LANSEKAP". Penelitian ini menitik beratkan pada perancangan interior dan Gallery agar mampu memberikan pengalaman bagi pengunjung yang datang ke Bandung untuk mencari suasana baru yang lebih dekat dengan alam tetapi tidak ingin jauh dari pusat kota. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan belum adanya penginapan di tengah kota Bandung yang menawarkan desain interior dengan mengutamakan unsur alam ke dalam bangunannya. Menurut Casa Indonesia hubungan dengan alam ialah keperluan manusia, dimana intinya manusia selalu bergantung

langsung pada alam dan juga alam mampu memulihkan kebutuhan fisik dan psikologis manusia serta menekan tingkat stress terutama pada pengunjung yang melakukan *staycation* (Putri et al., 2019:33).

Untuk itu perancangan ini perlu menyediakan fasilitas penginapan hotel bintang 3 di tengah kota dengan unsur alam yang terdapat di dalamnya sehingga dapat memberikan kesan menenangkan, menyegarkan, merileksasikan pengunjung. Mulai dari pemakaian jenis bahan yang memberi dampak positif, menghemat energi, dan ramah lingkungan untuk pengunjung ialah hal yang harus dilakukan dalam perancangan ini. Kenyamanan pengunjung dapat dipengaruhi melalui aroma tanaman, air, suara, angin serta elemen interiornya meliputi warna, material, ornament, dan bentuk yang berada di dalam hotel sehingga memberikan kesan yang positif sehingga penghuni bisa memberi kesimpulan kondisi yang diciptakan. Dengan adanya koneksi langsung dengan unsur-unsur alam, dapat membuat pengunjung merasakan ketenangan dengan kehadiran langsung secara fisik melalui lingkungan yang telah diciptakan di dalam bangunan ini akan mempengaruhi kondisi manusia yang bisa memberi rangsangan positif agar dapat menstimulus pengunjung hotel kepada pemicatnya sendiri. Ini yang membedakan dari hotel yang terdapat di sekitarnya.

Adapun ada 4 masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu: (1) Belum adanya butik hotel di daerah Dago bawah yang memiliki fungsi untuk *staycation* dengan menerapkan unsur alam (2) Belum adanya perancangan sarana penginapan untuk mendukung suasana relaksasi serta memanfaatkan area *landscape* pada bangunan hotel. (3) Perancangan interior butik hotel ini kurang menerapkan unsur alam di setiap elemennya. (4) Sirkulasi dari bangunan hotel butik ini kurang efektif dari penataan organisasi ruang yang terlalu berdekatan membuat fungsi keamanan dan kenyamanan pengguna ruang kurang efisien. Sehingga didapatkan 4 perumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana merancang hotel yang sesuai dengan standar hotel bintang tiga dan mampu memenuhi kebutuhan para wisatawan *staycation*? (2) Bagaimana merancang interior

hotel dengan menerapkan unsur alam di setiap elemennya? (3) Bagaimana memberikan suasana relaksasi kepada pengguna hotel? (4) Bagaimana menerapkan sebuah sirkulasi dan organisasi ruang yang efektif dan efisien sesuai konsep perancangan serta untuk menunjang kenyamanan dan keamanan pengguna hotel?

Tujuan perancangan interior *Hotel* dan *Green Gallery* ini adalah menghadirkan sebuah fasilitas penginapan dengan pendekatan Interior Lanskap dengan adanya *Green Gallery* di dalam fasilitas hotel yang bertujuan untuk memberikan pengalaman menginap yang berbeda sebagai daya tarik dan nilai lebih dengan menerapkan unsur alam kedalam element interior dengan mengolah material alami untuk dapat Bersaing dengan banyak hotel di Kota Bandung dengan memperhatikan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan sudah sesuai. Adapun terdapat 4 sasaran perancangan yaitu: (1) Untuk merancang hotel yang sesuai dengan standar hotel bintang tiga dan memfasilitasi kebutuhan pengunjung terutama saat melakukan kegiatan *staycation* di hotel. (2) Untuk memberikan pengalaman menginap sekaligus merasakan unsur alam di dalam ruangan dengan penerapan interior di setiap elemennya dengan suasana yang merelaksasikan, menenangkan dan menyegarkan pengunjung / pengguna (Aufar & Raharjo, 2020:12). (3) Membuat pengunjung atau pengguna ruang merasa nyaman dengan mengoptimalkan bukaan-bukaan yang lebar sehingga aliran udara dan pola sirkulasi lebih baik serta penataan organisasi ruang yang efektif dan efisien sesuai dengan konsep perancangan. (4) Menciptakan koneksi langsung dengan unsur alam untuk mendukung tercapainya suasana dimana pengunjung/pengguna dapat merasakan ketenangan dengan kehadiran secara fisik dari alam di dalam ruang yang meliputi kehadiran air, angin, aroma, suara dan elemen lainnya.

Batasan perancangan terdiri atas luasan yang akan dirancang kurang lebih 2000 m^2 yang mencakup *area lobby*, *restaurant*, *function room*, area kebugaran dan kamar hotel sebagai area fokus perancangan yang bersifat publik, dan area kantor, *service room*, toilet, dapur dan beberapa ruang privat lainnya juga termasuk bagian dalam

perancangan. Batasan *user* pengunjung menginap maupun tidak menginap dan karyawan hotel, dengan berbagai gender dan usia. batasan dalam hal perancangan elemen ruang dan elemen pendukung ruang dengan menerapkan standarisasi perancangan yang telah ditetapkan.

Adapun terdapat 2 manfaat perancangan interior hotel *and Gallery* ini antara lain: (1) Bagi masyarakat/komunitas untuk menghadirkan suasana *green design* dengan *experience* yang berbeda serta menjadi tempat yang dapat mendukung dan memfasilitasi secara ideal dalam hal penginapan dan aktivitas di dalam hotel dengan memperhatikan standar yang berlaku. (2) Bagi institusi dapat menjadi acuan untuk mendesain sebuah fasilitas hunian (hotel) yang baik dan benar serta memenuhi standar juga dapat menjadi Menjadi referensi perancangan desain interior, menjadi media pembelajaran, memberikan pengalaman serta sebagai inspirasi mahasiswa/i Telkom University. (3) Bagi penulis menjadi implementasi untuk menambah ilmu dalam bidang perancangan interior fasilitas umum dalam hal ini Hotel dan melatih kemampuan untuk merancang dalam skala besar dan kemampuan analisis dalam perancangan desain interior.

Tinjauan pustaka dimulai tentang aspek hotel yaitu kenyamanan hotel merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan, dan proyek ini merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan kenyamanan hotel tersebut sehingga meberikan kesan positif bagi pengunjung (Kusumarini, 2007:13). Hotel juga seringkali digunakan sebagai *venue* untuk menyelenggarakan seminar, rapat, acara pernikahan yang tentu membutuhkan sarana dan prasaranan lebih yang harus disiapkan oleh hotel (Handayani, 2018:7). Dengan demikian, proyek ini disusun sebagai upaya peningkatan fasilitas hotel penting dilakukan untuk mendukung dan memfasilitasi hal penginapan dan aktivitas di dalam hotel dengan memperhatikan standar yang berlaku untuk memberikan pengalaman menginap yang berbeda sebagai daya tarik dan nilai lebih untuk dapat bersaing dengan banyak hotel di Kota Bandung.

Salah satu jenis hotel yaitu *Boutique Hotel* yang juga menjadi fokus penelitian. Lucienne Anhar dalam artikelnya *The Definition of Boutique Hotel*, menyatakan meskipun tidak ada penjelasan baku yang sudah disepakati tentang *Boutique Hotel*, dan ukuran dari hotel jenis ini, banyak sejumlah hotel butik mempunyai berbagai karakteristik umum, layaknya produk keramah-tamahan (Anhar, 2001:34). Tetapi, hotel butik mempunyai aset penting layaknya permintaan pasar, kualitas produk, lokasi, pendekatan pemasaran yang terdefinisi dengan baik, dan distribusi atau pemenuhan pemesanan yang efektif (Wiguna et al., 2011:23).

Untuk mengatasi faktor tersebut, pencipta hotel butik membedakan dalam dua cabang, yakni: (a). Hotel Butik kota besar, penempatan masih nomor satu/utama dalam daftar prioritas tamu. Penempatan baik bagi hotel butik tidaklah ditetapkan hanya dengan kenyamanan, namun juga "*chic-ness*" dan "*trendiness*" mengenai lingkungan mereka masing-masing. Hotel butik kota besar bertempat dikota besar yang padat layaknya Miami, San Francisco, London, dan New York, Ian Schrager, untuk contohnya, yang memberi pengakuan kalau hanya membuka hotelnya dikota besar dengan tidak terlalu ke pedalaman (Wijayanto, 2020:34). Walaupun seperti itu, makin banyak badan usaha yang sedikit memberi arahan kota besar yang dipercayai mempunyai potensi yang kuat bagi hotel butik, yakni kota-kota besar dengan negara maju dan wilayah pemukiman. Tetapi hotel juga harus didorong dengan desain dan gaya hotel butik dikota besar yang tidak seperti hotel butik retreat tradisional (Thamrin, 2016:23). Pemandangan modern dan keren juga interpretasi abad ke-21 dapat bertentangan dengan elemen artistik dan sejarah. Bukan hanya itu hotel butik kota besar berhasilnya dipastikan teknologi yang benar-benar berkaitan dengan aspek teknologi yang memberi peningkatan situasi dan menunjukkan kontak emosional diantara pengunjung dan atribut yang keras, yakni bangunan (seperti musik dan pencahayaan), dan teknologi yang disiapkan bagi kenyamanan pengujung hotel (seperti komputer dengan akses internet kecepatan tinggi, *cordlessphone*, televisi *flat-screen*, dan *In-Room DVD*).

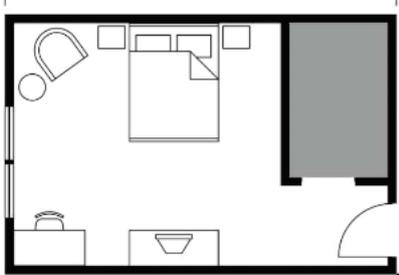
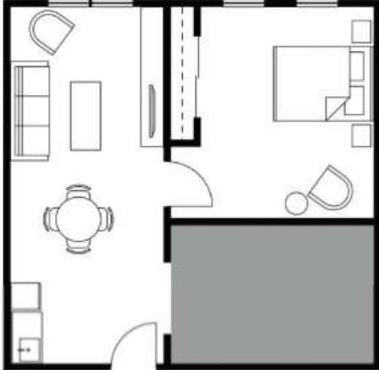
Entertainment pada hotel butik bisa membuat sebuah *trendy, chic and lively mind-set* (Rionaldi, 2019:13). Seperti apapun, pada konsep hotel butik, pertunjukan tidak terbatas di *performances* dan *live music*; ide sebuah hotel butik merupakan potensi alamiah yang dipunya, yakni sebuah dekorasi visual yang menarik, bar, lounge, dan restaurant .

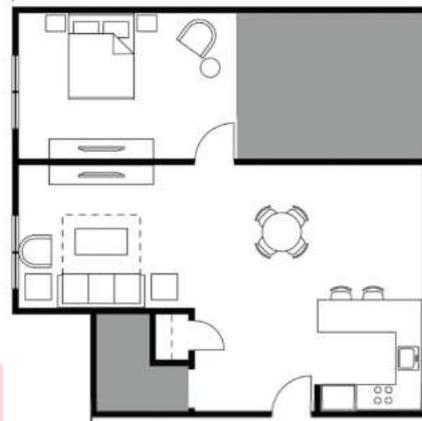
Cabang kedua yaitu (b) Boutique Resort Hotel yakni intimate, kecil, dan eksotis. Hotel Butik ini memberi pengunjung mereka sebuah kesempatan agar dapat mencari cita rasa lokal dengan tidak menjauhi nuansa mewah. Penempatan sama pentingnya dengan menentukan hotel butik di kota besar, namun "*trendy*" mempunyai capaian lain untuk hal ini. Sehingga saat mau memberi tempat hotel butik ditengah kota besar, "*trendy*" menentukan hotel butik di pegunungan atau pedalaman dengan restoran yang ada disudut pegunungan atau pulau itu (Blanc, 2008:13). Tetapi ada hambatan yakni susah agar dapat mencapainya memakai transportasi umum. Suksesnya hotel butik resort yakni menyatukan arsitektur tradisional dengan kemewahan dan kenyamanan pandangan modern, dengan tidak harus membuat hilang pribadi masyarakat yang lokal. Tiap-tiap hotel butik wajib memberi perkembangan identitasnya untuk keunikan dengan keunggulan dan kemewahan sebagai satu-satunya persamaan diantara hotel butik resort (B.L.L.A., 2011:43). Hotel butik umumnya mempunyai capaian yang lebih penting yakni jasa/pelayanan dibanding hotel butik dikota-kota besar. Kenyamanan eksotis mengambil alih peran teknologi didestinasikan butik hotel di kota besar. Fakta bahwa hotel butik resort membuat iklan kalau tidak ada perangkat elektronik atau komunikasi diruang tamu. Tetapi hotel butik resort mempunyai sarana kenyamanan yang diunggulkan yakni: *Art and painting sessions, honeymoon packages, private individual plunge pools, rose petal baths, dan traditional spas* (Ciwendro, 2014:12).

Adapun standarisasi hotel yang digunakan dalam design ini mengacu dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia tahun 2013 mengenai standar usaha hotel. Kriteria mutlak yang wajib dipenuhi hotel terdiri dari

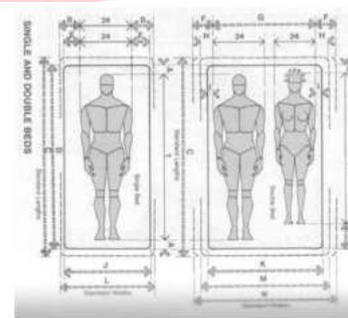
aspek produk, pengelolaan, dan pelayanan (Fitri et al., 2020:10). Aspek produk mengacu pada unsur seperti pengelolaan limbah, utilitas, dapur, kamar tidur tamu, fasilitas makan minum, *front office*, toilet, lobby, area parkir, penanda arah, dan bangunan hotel. Berdasarkan aspek tersebut, maka untuk mencakup semua unsur dalam aspek produk, ruang dalam hotel akan terbagi jadi tiga bagian area, yakni bagian belakang (*back of the house*), bagian depan (*front of the house*), dan area menginap (*guest room*).

Tabel 1 Standar Luas dan Kebutuhan Guest Room Hotel Bintang Tiga

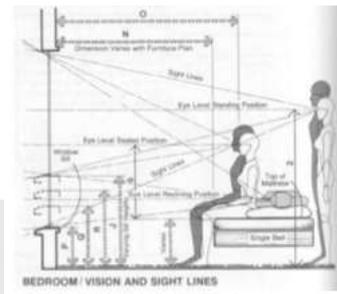
Ruang	Standarisasi
Standar Room	24m ²
	
Deluxe Room	48m ²
	<p>(Sumber : Hotels Northeastern University School of Architecture ARCH G691)</p> 
Family Room	100m ²



(Sumber : Hotels Northeastern University School of Architecture
ARCH G691)



(Sumber : Interior Space, Design Standards)



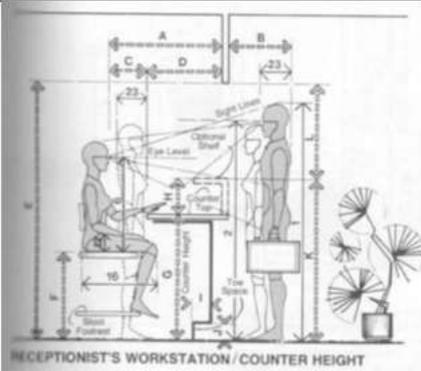
(Sumber : Interior Space, Design Standards)

Sumber : Interior Space, Design Standards

Pada perancangan ini, tipe kamar yang akan diterapkan adalah jenis kamar Standar Room dengan ukuran kamar $32m^2$, Deluxe Room dengan ukuran kamar $50m^2$, dan Family Room dengan ukuran kamar $138m^2$.

Standar area registrasi yang akan diterapkan dalam design ini adalah standar untuk ASEAN Green Hotel Award seperti tercantum dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Standar Luas dan Kebutuhan Area Registrasi Hotel Bintang Tiga

Ruang	Ergonomi
<i>Receptionist</i>	

Sumber : Interior Space, Design Standards

Ruang administrasi bagi hotel berbintang ada ruang manager dengan serta ruang asisten, dan ada juga ruang resepsionis diantara lobby dengan ruang manager. Bagi standar luas dan kebutuhan ruangan administrasi hotel berdasar Kep.DIRJEN Pariwisata No.14/U/II/1988 adalah sebagai berikut:

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data penelitian ini terbagi jadi dua bagian yakni data sekunder dan data primer. Data primer berupa data fisik, data non fisik, wawancara, dan kuesioner. Data primer antara lain : (1) Observasi lapangan, ialah berupa pendataan fisik seperti pendataan lokasi site perancangan , pendataan aktivitas juga pendataan mengenai pengguna yang terlibat. (2) Pengukuran, ialah berupa data fisik dan non fisik. data fisik mencakup pengukuran ruang dan furnitur. Data non fisik meliputi sistem pencahayaan dan sistem penghawaan. (3) Dokumentasi, ialah data berupa foto, video dan sketsa untuk hal- hal yang detail dalam pengumpulan data. (4) Wawancara, ialah pengumpulan wawancara kepada pengguna terkait seperti kepada karyawan hotel dan pengunjung hotel. (5) Kuesioner, yaaitu pengumpulan data dengan cara *online* memakai pengajuan sejumlah pertanyaan tentang objek perancangan yang terkait.

Adapun data sekunder berupa pengumpulan data untuk mendukung perihal kajian literatur seperti teori standarisasi maupun peraturan tertentu terkait perancangan. data sekunder tersebut dapat didapatkan dari studi kepustakaan atau buku, jurnal, laporan tugas akhir maupun *website online* dengan sumber yang jelas.

Proses analisis data ialah mengolah data pada data-data yang sudah dikumpul yang kemudian data-data tersebut dianalisis dan dipilah agar mendapat hal-hal seperti: (1) *State of problem* yaitu menemukan masalah yang sebenarnya terjadi. (2) *Needs* yaitu mendapati keperluan perancangan yang mencakup besaran ruang, fasilitas, dan sebagainya berdasarkan aktivitas pengguna. (3) *Concepts* yaitu memunculkan gagasan atau konsep awal yang masih bersifat umum. (4) *Facts* yaitu menghimpun dan menganalisis data objek perancangan. (5) *Goals* yaitu menentukan tujuan dan sasaran perancangan.

Proses sintesa (*programming*) ialah pengolahan data kepada data-data yang sudah terkumpul yang kemudian data-data tersebut disatukan untuk membentuk kebutuhan ruang hingga konsep desain perancangan. Sintesa tersebut berupa: (1) Kebutuhan ruang yang terbentuk dari pendataan aktivitas ruang oleh pengguna ruang dan luasan ruang meliputi elemen pendukung ruang. (2) Hubungan antar ruang dan kedekatan antar ruang yang terbentuk dari sifat ruang dan aktivitas pengguna. (3) *Zoning* dan *blocking* ruang. (4) Konsep dan tema desain yang diterapkan untuk mendukung tujuan perancangan. juga perlu desain alternatif atau evaluasi desain. Konsep desain dapat ditentukan dengan mengenali isu-isu yang ada dan beradaptasi dengan fakta desain dan standarisasi.

Pengembangan desain atau pembentukan lembar kerja desain dikaitkan dari *programming* yang sudah ditentukan sebelumnya. Lembar kerja berupa gambar teknik 2 dimensi dan gambar presentasi berupa 3 dimensi. pengembangan desain ini juga diperlukan alternatif desain dan evaluasi desain untuk mencapai tujuan perancangan yang sebenarnya. Terakhir final desain atau penerapan desain akhir yang telah terpilih

ke perancangan melewati *output* nyata berbentuk video animasi, presentasi, maket, laporan penulisan, atau lembar kerja.

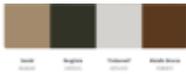
HASIL DAN DISKUSI

Setelah melakukan kajian literatur dan studi banding di dua hotel yang memenuhi kriteria hotel berbintang 3 dan hotel berkonsep *Green Boutique* yaitu Kolektive Hotel Bandung dan *Greenhouse Boutique* Hotel Yogyakarta maka didapatkan hasil komparasi studi banding berupa informasi yang tercantum dalam gambar-gambar berikut:

Keterangan	Studi Literatur	Kolektive Hotel Bandung	Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta	Kesimpulan
Lokasi	Lahan terletak pada lokasi yang mudah di akses ke fasilitas kesehatan serta terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa (peraturan pemerintah)	Hotel ini berada di lokasi yang berdekatan dengan kawasan rumah penduduk dan kurang strategis, karena bukan jalan utama.	Bangunan ini memiliki tempat yang strategis yaitu di tengah kota tetapi letak bangunan nya sendiri sedikit masuk kedalam dari pusat jalan besar. Sehingga tidak terlalu menciptakan kebisingan di area hotel ini.	lokasi cukup strategis dan mudah di akses, tetapi pada hotel pduma ini cukup masuk ke dalam karena lokasi yang dekat dengan lingkungan asri. untuk perancangan ini lebih baik ditetapkan di tengah kota dan mudah di akses karena perancangan ini merupakan city hotel.
Bangunan	Suatu Bangunan yang diperuntukan sebagai usaha hotel yang baik dan terawat. (peraturan pemerintah)	Bangunan pada hotel Kolektive ini adalah bangunan hotel baru yang fasadnya menggunakan material dengan 60% besi dan 30% kaca dan bahan lainnya sebanyak 10%. Hotel ini banyak menggunakan material besi dikarenakan konsep dari hotelnya sendiri adalah container. Bangunan hotel kolektive ini terlihat bersih serta terawat yang dapat dilihat dari material ceiling, lantai dan dinding nya yang masih bagus tidak terdapat kerusakan serta penggunaan furniture nya yang tidak mengalami perubahan warna.	Bangunan Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta ini adalah bangunan hotel yang memiliki konsep green design, dapat dilihat dari fasadnya yang menggunakan tumbuhan sebagai elemen estetis Bangunan hotel kolektive ini terlihat bersih serta terawat yang dapat dilihat dari material ceiling, lantai dan dinding nya yang masih bagus tidak terdapat kerusakan serta penggunaan furniture nya yang tidak mengalami perubahan warna.	Dalam sebuah bangunan harus terlihat baik dan terawat, serta pada bagian fasade harus dibuat semenarik mungkin agar pengunjung tertarik untuk mendatangi tempat tersebut. dengan adanya pendekatan bioklimatik ini bangunan harus memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alaminya, serta pemanfaatan green design nya dan penggunaan vegetasi yang baik dan tepat pada area hotel tersebut.
Bentuk Ruang	Elemen Interior yang mudah ditangkap oleh indera mata ialah warna, bentuk dan tekstur, dan pencahayaan. Dari hal tersebut tersebut dapat berpengaruh kepada suasana atau psikis seseorang, yang di terapkan di dalam ruang. Penerapan elemen tersebut akan membawa seseorang merelaksasi mata.	Bentuk ruang pada hotel ini menggunakan bentuk horizontal yang dapat dilihat dari elemen-elemen interiornya sendiri.	Bentuk ruang pada hotel ini menggunakan bentuk geometris dari segi bangunan, interior serta furniture yang digunakan lebih dominan berbentuk persegi dengan sentuhan dinamis pada aksesoris yang ada.	dari kedua hotel ini menggunakan bentuk geometris dan horizontal pada hotel kolektive. untuk perancangan kedepannya akan diberikan sentuhan bentuk dinamis.

Gambar 1 Komparasi aspek lokasi, bangunan dan bentuk ruang

Sumber: Analisis data peneliti (2022)

Keterangan	Studi Literatur	Kollektive Hotel Bandung	Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta	Kesimpulan
Karakter Ruang	Elemen Interior yang mudah ditangkap oleh indera mata ialah warna, bentuk dan tekstur, dan pencahayaan. Dari hal tersebut tersebut dapat berpengaruh kepada suasana atau psikis seseorang, yang di terapkan di dalam ruang. Penerapan elemen tersebut akan membawa seseorang mereleksasi mata.	Kesan sejuk dan nyaman didapatkan ketika memasuki lobby hotel, dengan adanya aplikasi vegetasi yang tepat dapat memberikan view yang baik serta polusi dapat tereduksi dengan baik.	Kesan sejuk dan nyaman didapatkan ketika memasuki lobby hotel, dengan adanya aplikasi vegetasi yang tepat dapat memberikan view yang baik serta polusi dapat tereduksi dengan baik.	Ketiga hotel ini memiliki karakter ruang yang sama yaitu menciptakan suasana alami saat memasuki hotel tersebut.
Warna	Elemen Interior yang mudah ditangkap oleh indera mata ialah warna, bentuk dan tekstur, dan pencahayaan. Dari hal tersebut tersebut dapat berpengaruh kepada suasana atau psikis seseorang, yang di terapkan di dalam ruang. Penerapan elemen tersebut akan membawa seseorang mereleksasi mata.			Penggunaan warna yang natural diaplikasikan pada kedua hotel ini, agar menciptakan kesan yang alami dan sejuk.
Signage	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Tersedia <i>sign board</i> yang jelas dan mudah dilihat. <input type="checkbox"/> Tersedia <i>hotel directional sign</i> yang jelas dan mudah dilihat. <input type="checkbox"/> Tersedia <i>evacuation sign</i> yang jelas dan mudah dilihat. 	<p>Terdapat <i>signage</i> pada setiap lantai dibagian ujung lorong, depan lift atau tangga serta pada bagian pintu kamar agar memudahkan pengunjung untuk mencari nomor kamar mereka.</p> 	<p>Terdapat <i>signage</i> pada setiap lantai dibagian ujung lorong, depan lift atau tangga serta pada bagian pintu kamar agar memudahkan pengunjung untuk mencari nomor kamar mereka.</p>	Dari kedua hotel ini dapat dilihat bahwa sudah diterapkan signage yang lengkap dan tepat sesuai aturan nya. dalam sebuah perancangan nantinya signage nya sendiri dibuat sesuai dengan konsep yang ditentukan dan peletakkannya yang mudah dilihat orang serta penulisannya yang jelas agar pengunjung dapat membaca nya tanpa kesesahan.

Gambar 2 Komparasi aspek karakter ruang, warna dan signage

Sumber: Analisis data peneliti (2022)

Keterangan	Studi Literatur	Kollektive Hotel Bandung	Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta	Kesimpulan
Landscape	Tanaman di dalam dan diluar bangunan hotel.	<p>Hotel Kollektive termasuk kedalam hotel yang sudah terdaftar dalam hotel dengan arsitektur <i>green design</i> sehingga tanaman hijau menjadi unsur utamanya. Tanaman ini terdapat pada bagian dalam dan luar bangunan hotel sendiri.</p> 	<p>Greenhost Boutique Hotel adalah hotel yang ramah lingkungan dengan konsep hijau rancangan timiga. Hotel yang beralamat di Jalan Prawiroataman II, No. 629 Yogyakarta ini menerapkan konsep hijau yang sesungguhnya. Hotel menerapkan green-design mulai dari bangunan hingga interior serta elemen pembentuk ruang. Dengan menggunakan material ramah lingkungan dan sebagainya</p> 	Kedua Hotel ini sudah menerapkan Landscape atau tanaman pada bangunannya. Pada Hotel greenhost sendiri lebih terasa dengan adanya green design nya dari fasade bangunan sudah terlihat suasananya.
Parkir	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Tersedia area parkir dan pengaturan lalu lintasnya. <input type="checkbox"/> Tersedia tempat untuk <i>drop off</i>. 	<p>Area parkir pada hotel ini cukup luas pada bagian basement, serta tempat untuk menurunkan tamu yang kemudian dapat naik melalui lift atau tangga. Tempat parkir bersih dan terdapat security sebagai pengamanannya serta cctv agar termonitor dengan baik.</p> 	<p>Area parkir pada hotel ini terdapat dibagian depan hotel yang cukup, tidak terdapat basement. Tempat parkir bersih dan terdapat security sebagai pengamanannya serta cctv agar termonitor dengan baik.</p> 	Pada perancangan selanjutnya sebaiknya menyediakan tempat parkir yang luas, terpisah untuk kendaraan roda 4 maupun roda 2, dilengkapi rambu/marka yang baik dengan pengaturan lalu lintas keluar masuk hotel. Kondisi bersih dan memberi rasa aman serta terdapat ruang monitor dan security tersendiri.

Gambar 3 Komparasi aspek landscape dan parkir

Sumber: Analisis data peneliti (2022)

Keterangan	Studi Literatur	Kollektive Hotel Bandung	Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta	Kesimpulan
Lobby	<p>Jurnal</p> <p>Lobby harus mudah di akses dari area parkir. Lobby mewadahi sirkulasi mum dan lobby lounge mengarah pada <i>front desk</i>. Lobby berhubungan langsung dengan Pintu masuk utama dan meja penerima tamu dan terlihat dari pintu masuk. Desain lobby akan menghasilkan karakteristik sendiri dibandingkan dengan ruang yang lain.</p> <p>Peraturan Pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Tersedia lobby dengan sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik. <input type="checkbox"/> Aksesibilitas(ramp)bagi penyandang cacat. <input type="checkbox"/> Tersedia <i>Hotel Directory</i>. 	<p>Tidak terdapat lobby yang spesifik pada hotel ini karena hotel ini menyatu dengan cafe. Cafe terletak di lantai satu sedangkan hotel terdapat di lantai dua sampai lima. Jadi jika tamu yang ingin menunggu dapat menunggu di cafe yang menyatu dengan restaurant lobby yang sekaligus dijadikan cafe</p> <p>Lantai: semen dengan finishing epoxy. Dinding: cat warna abu-abu muda Ceiling: kanopi (semi terbuka jadi dapat terlihat (bubungan bagian atas)</p>  	<p>Terdapat area lobby yang cukup menarik dengan adanya dekorasi kayu bekas pada area dinding serta sudah mendapatkan suasana sejuk saat memasuki lobby nya sendiri, pada bagian receptionist nya juga terdapat area untuk menunggu dengan beberapa kursi dan meja yang berada di tengah.</p> <p>Lantai: menggunakan lantai deck yang berwarna ke abu-abuan serta terdapat bebatuan di beberapa sisi ruangan. Dinding: Dinding menggunakan bata dengan dilapisi semen expose dan terdapat susunan kayu balok bekas yang tertata rapih. Ceiling: penggunaan ceiling expose dengan melihatkan sistem utilitasnya, dengan penataan yang rapih. Penggunaan lampu down light,hidden lamp dan spotlight.</p>  	<p>Kedua hotel ini memiliki lobby yang berbeda beda. pada hotel kollektive dan hotel greenhost ini bagian lobby tidak terlalu besar dan receptionist dekat dengan area lounge. untuk perancangan nantinya area lounge akan sedikit berjarak dari bagian receptionist dan area lobby sesuai dengan luasan hotel yang ada.</p>

Gambar 4 Komparasi aspek lobby

Sumber: Analisis data peneliti (2022)

Keterangan	Studi Literatur	Kollektive Hotel Bandung	Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta	Kesimpulan
Restoran	<p>Jurnal</p> <p>Desain restaurant perlu memperhatikan ciri-ciri ruang dan view keluar. Restaurant berhubungan langsung dengan dapur utama maupun tambahan dan dilengkapi dengan pintu yang terpisah untuk masuk dan keluar dari dapur. Ketinggian plafon umumnya 2.75m. restaurant yang letaknya jauh dari lobby harusnya dilengkapi dengan toilet umum.</p> <p>Peraturan Pemerintah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia ruang makan dan minum dengan sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik. 2. Tersedia meja dan kursi serta alat makan yang lengkap. 3. Tersedia daftar menu yang mudah dibaca. 4. Letaknya berdekatan dengan dapur dan akses ke kamar. 5. Tersedia menu untuk <i>room service</i>. 	<p>Ruangan cukup luas Fasilitas makan di hotel ini menyatu dengan cafe yang ada dibawahnya. Breakfast dibedakan di cafe yang setiap pagi disulap menjadi buffet. Desain dan material sesuai konsep dan standar ergonomis. Ruang makan terdiri dari area indoor dan outdoor. Sirkulasi udara dan pencahayaan sangat baik, karena terdapat banyak bukaan di sekitar restaurant. Terletak dekat dengan dapur serta menu yang lengkap.</p> <p>Indoor bagian 1 Tempat makan ini terdiri dari 1 meja makan dan 4 kursi makan. Bagian ini biasanya digunakan bagi pengunjung yang bertujuan untuk makan atau sekedar hanya mengerjakan tugas saja.</p> <p>Indoor bagian 2 Pada bagian ini menggunakan furniture sofa dengan coffee table dan easy chair. Tempat makan ini terasa lebih nyaman dan biasanya hanya digunakan untuk mengobrol dan ngopi saja.</p> <p>Indoor bagian 3 Tempat makan ini biasanya digunakan sekaligus untuk acara tertentu seperti acara ulang tahun, pertemuan rapat atau diskusi karena ruangan ini menyediakan meja besar dengan kursi yang banyak di setiap mejanya.</p> <p>Outdoor bagian 1 Tempat ini memiliki konsep yang menggunakan kaca sehingga menciptakan suasana indoor seperti outdoor karena ketika berada didalam ruangan kaca tersebut kita dapat melihat area luar dengan jelas.</p> <p>Outdoor bagian 2 Pada area outdoor pada gambar diatas diperuntukan untuk orang yang ingin merokok karena di dalam ruangan tidak diperbolehkan untuk merokok.</p>	  <p>Ceiling: Pada bagian ceiling menggunakan material kayu dan steel. Pengulangan bentuk geometris dan kesan instalasi pada ceiling yang ter expose terlihat dari bawah Dinding: Dinding dengan semen expose dan terdapat steel yang disusun persegi dan dilapisi dengan papan kayu untuk meletakkan beberapa pajangan. Lantai: Lantai pada area Restaurant masih sama menggunakan Concrete Looks Wood.</p>	<p>Restaurant dari kedua hotel ini sama-sama mendapatkan penghawaan alami dengan udara yang sejuk, pada hotel kollektive ini memiliki space yang cukup beragam pada bagian restaurant nya dan penggunaan furniture yang beragam. Sirkulasi serta furniture yang sesuai dengan aturan ergonomi, terdapat buffet untuk pelayanan prasmaman. Selain itu tersedianya sirkulasi udara danpen cahaya yang baik, oleh sebab itu baiknya dipasangbanyak bukaan sehingga cahaya dan udara alami dapat dengan mudah masuk ruangan. Selain itu fasilitas makan dan minum harus dibedakan antara smooking area dan non smooking area. Ketika terdapat area outdoor harus difikirkan juga furniture yang dipakai.</p>

Gambar 5 Komparasi aspek restaurant

Sumber: Analisis data peneliti (2022)

Keterangan	Studi Literatur	Kollektive Hotel Bandung	Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta	Kesimpulan
Meeting Room	<p>Jurnal</p> <p>Lebih sering digunakan oleh tamu dari luar dibanding tamu yang menginap. Terpisah dari kamar tamu untuk menghindari kebisingan. Akses langsung dari lobby tanpa banyak melewati area lain.</p> <p>Peraturan Pemerintah</p> <p>Rung rapat dilengkapi perlengkapan dan peralatan termasuk audio visual</p>	<p>Meeting room di hotel Kollektive ini dibagi menjadi 3 ruangan yang memiliki pintu sekat yang dapat dibuka dan ditutup sesuai dengan kebutuhan. Jika sekat dibuka semua meeting room ini dapat menjadi ballroom. Meeting room ini terletak didekat café. Terdapat akses sendiri untuk menuju meeting room ini.</p> <p>Ruangan ini sudah dilengkapi dengan peralatan yang lengkap untuk kepentingan rapat, presentasi dan sebagainya termasuk audi visual.</p> <p>Ceiling: Menggunakan gypsum board</p> <p>Dinding: Menggunakan dinding</p> <p>Lantai: Menggunakan</p> 	<p>Ceiling: Menggunakan Treatment ceiling berbentuk sedikit segitiga yang di cat warna putih dan pencahayaan dari down light dan hidden lamp, membuat ruangan terkesan mewah.</p> <p>Dinding: menggunakan bata yang dilapisi dengan cat berwarna putih, serta pada bagian kaca di kelilingi oleh gordyn berwarna hijau muda.</p> <p>Lantai: Menggunakan parquet berwarna coklat dan glossy.</p> 	<p>kedua hotel ini sudah memiliki fasilitas meeting room yang baik dan lengkap dari segi peralatannya, fasilitas ini disediakan karena sesuai dengan kriteria hotel nya. pada ruangan meeting juga harus tersedia proyektor dan audio visual nya untuk melaksanakan presentasi yang baik dan nyaman.</p> <p>ruang meeting ini harus jauh dari kamar tamu agar tidak mengganggu kenyamanan tamu yang ingin beristirahat serta akses nya yang mudah untuk dilalui.</p>
Sarana olahraga dan rekreasi	<p>Tersedia sarana olahraga, kebugaran, dan rekreasi. (peraturan pemerintah)</p>	<p>Kollektive hotel ini tidak memiliki saran olahraga kebugaran dan rekreasi.</p>	<p>Greenhost ini memiliki fasilitas fitness, swimming pool dan area tanaman hidropinik pada bagian rooftop para tamu juga dipersilakan untuk menghadiri kelas pertanian kota dan hidropinik</p>	<p>sesuai dengan ketentuannya hotel harus memiliki sarana yang cukup dan memadai sebuah hotel tersebut agar memberikan kenyamanan dan fasilitas yang baik bagi pengunjungnya.</p>

Gambar 6 Komparasi aspek *meeting room*, sarana olahraga dan rekreasi

Sumber: Analisis data peneliti (2022)

Dapat disimpulkan dari kedua studi banding yang udah saya analisis kedua nya sudah memenuhi ketentuan standar hotel bintang 3 yang telah di tetapkan menurut Keputusan Direktorat Jenderal Pariwisata tahun 1988. Pola sirkulasi pengunjung dari kedua hotel ini menggunakan pola linier mengelilingi area void (tengah) serta layout

denah pada hotel berbentuk tipikal dari lantai dasar hingga lantai atas dengan desain void yang cukup besar disini untuk menjadikan sirkulasi udara yang baik serta mendapatkan pencahayaan alami yang cukup. Suasana alam yang diciptakan lebih terasa pada *Greenhost Boutique Hotel* dari fasade luar hotel sudah terlihat penggunaan vertical garden dengan memberikan tanaman rambat *Vernonia elliptica*. Tanaman ini digunakan pada hotel untuk *secondary skin* yang berfungsi melindungi bangunan dari paparan sinar matahari dan membuat bangunan terasa sejuk. Suasana yang diciptakan dari kedua hotel ini memiliki kesamaan untuk menenangkan dan relaksasi dengan penggunaan warna yang natural serta material yang mendukung suasana tersebut. Dalam hal pengorganisasian ruang kedua hotel sudah baik, tetapi Kollektive Hotel mempunyai penataan yang lebih terorganisir dan rapih.

KESIMPULAN

Perancangan Hotel Bintang Tiga dengan konsep dan keunikan sendiri dibandingkan pada hotel-hotel yang lain dimana hotel ini mempunyai konsep alam dengan pendekatan interior landscape dengan mengikuti fenomena yang terjadi saat ini yaitu *staycation*. Hotel ini menyediakan fasilitas lengkap yang dapat mendukung kebutuhan pengunjung. Selain itu konsep hotel yang diterapkan yaitu menciptakan ambience yang akan membantu para tamu untuk merasa tenang dan relaks sehingga terlepas dari ketegangan dan stres akibat kejenuhan dalam kegiatan sehari-hari.

Lokasi yang strategis yaitu ditengah kota dapat mempermudah pengunjung untuk menikmati suasana alam sambil beristirahat tanpa jauh-jauh ke obyek wisata alam. Dengan klasifikasi hotel bintang tiga yang mana memiliki tingkat standar yang lengkap untuk wisatawan baik di luar ataupun dalam Bandung. Tema perancangan yang diangkat dalam desain interior hotel ini yaitu "*Nature in Space*", yaitu menciptakan suasana alam dalam ruang. Tema yang diangkat akan memberikan suasana interior seperti berada di alam. Dengan pendekatan relaksasi memberikan efek positif yang

menenangkan pikiran, Penerapan tema "*Nature in Space*" dengan pendekatan relaksasi dan pengayaan kontemporer ini diharapkan dapat menghasilkan desain yang responsif terhadap lingkungan dan gaya hidup masa kini.

Adapun saran yang menjadi pemikiran perancang untuk dapat dikembangkan dikemudian hari yaitu: (1) Harus mencari informasi melalui studi literatur dari berbagai sumber sehingga dapat mendukung teori dari topik yang akan diangkat serta dapat menguasai materi dengan baik dan benar. (2) Perlunya studi banding ke beberapa hotel yang memiliki tingkat klasifikasi bintang yang setara agar perancangan dapat paham tentang baik buruknya melalui studi tersebut. (3) Hasil perancangan ini diharap jadi contoh baik dalam eksplorasi terhadap gaya hotel sesuai dengan lingkungannya, sehingga perancang hotel mendapatkan referensi dalam perancangan hotel dikemudian hari.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih khususnya kepada: (1) Allah S.W.T atas kelancaran proses tugas akhir. (2) Bapak Prof. Dr. Adiwijaya, S.Si., M.Si. selaku Rektor Telkom University. (3) Bapak M.Togar Mulya Raja., S.Ds., M.Ds. selaku Kepala Prodi Jurusan Desain Interior. (4) Bapak Agustinus Nur Arief Hapsoro, S.T., M.T, selaku pembimbing satu yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis selama proses TA berlangsung. (5) Bapak Reza Hambali Wilman A. S.T., M.A., selaku pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis selama proses TA berlangsung. (6) Bapak Djoko Murdowo selaku Dosen wali yang telah memberikan arahan dan perhatian selama proses TA berlangsung. (7) Dan semua pihak yang sudah terlibat dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan memberikan dukungan dan doa yang tidak dapat bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, L. (2001). The Definition of Boutique Hotels. Hospitalitynet.
- Aufar, A. F., & Raharjo, S. T. (2020). Kegiatan Relaksasi sebagai Coping Stress di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 157–163.
- B.L.L.A. (2011). Boutique Terminology and Definitions Retrieved 10/17/2011. (<https://architizer.com/blog/inspiration/collections/overflowing-with-nature/>).
- Blanc, P. (2008). *The Vertical Garden: From Nature to The City*. Norton and Company.
- Ciwendro, C. (2014). Kajian Terapan Eko-Interior Pada Objek Rancang Bangun Karya Baskoro Tedjo (Studi Kasus: Selasar Sunaryo Art Space di Bandung, Neo Calista Cafe di Bandung, dan Perpustakaan Bung Karno di Blitar. *Jurnal Dimensi Interior*, 12(1), 7–15.
- Fitri, A. A., Rachmawati, R., & Harisianti, V. (2020). 'Nature in Space' as Interior Concept for Resort Hotel in West Bandung. *Journal of Architectural Research and Design Studies*, 4(2).
- Handayani, S. (2018). Bahan Ajar Mata Kuliah Arsitektur Lansekap. Fakultas Pertanian Universitas Pendidikan Indonesia. http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ARSITEKTUR/196609301997032-SRI_HANDAYANI/Bahan_Ajar_Mata_Kuliah_ArsLansekap_4.pdf
- Kusumarini, Y. (2003). Eko-Interior dalam Pendekatan Perancangan Interior. *Jurnal Dimensi Interior*, 1(2), 112–126.
- Kusumarini, Y. (2007). Kajian Terapan Eko-interior pada Bangunan Berwawasan Lingkungan Studi Obyek: Rumah Dr [Heinz Frick di Semarang; Kantor PPLH di Mojokerto; Perkantoran Graha Wonokoyo di Surabaya. Institut Teknologi Bandung]. http://proceedings.itb.ac.id/index.php?li=article_detai
- Potter, P. (2015). *Fundamental Keperawatan Buku 3 Edisi 7*. Salemba Medika.

- Putri, P. T. S. S., Setyaningsih, W., & Iswati, T. Y. (2019). Aspek Ruang Hijau pada Desain Perpustakaan untuk Mencapai Bangunan yang Nyaman dan Ramah Lingkungan. *Jurnal Senthong*, 2(1), 53–64.
- Rionaldi, R. (2019). Sistem Otomatisasi Pemeliharaan Tanaman Berbasis Internet of Things (IOT). Universitas Andalas, Fakultas Teknologi Informasi.
- Thamrin, D. (2016). Memahami Interior sebagai Penghubung. *Jurnal Arsitektur*, 2(2), 161–174.
- Wiguna, D. M., Cahyani, N., & Oktaviana, M. (2011). Perancangan Vertical Garden Pada Dinding Jalan Underpass Bogor Menggunakan Barang Bekas, Sebagai Solusi Menghindari Vandalisme dan Perbaikan Lingkungan. Karya Ilmiah Program Kreativitas Mahasiswa, Institut Pertanian Bogor. [https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/44178/HALAMAN PENGESAHAN.pdf?sequence=11&isAllowed=y](https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/44178/HALAMAN%20PENGESAHAN.pdf?sequence=11&isAllowed=y)
- Wijayanto, A. A. (2020). Perancangan Boutique Hotel dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi di Prawirotaman Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.